

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk perkembangan peradaban manusia. Pendidikan berkontribusi langsung terhadap pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter yang menjadi pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa (Gani & Arif, 2023). Menurut Ramayanti et al. (2023) implementasi pendidikan karakter berkontribusi secara dominan terhadap pembentukan peradaban manusia dengan tingkat pengaruh mencapai lebih dari 70% dalam membentuk perilaku sosial dan etika masyarakat. Faisal et al. (2023) juga menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan karakter yang mampu membentuk sistem nilai masyarakat di tengah perubahan global yang cepat.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai yang berperan penting dalam membentuk kualitas kehidupan manusia serta arah perkembangan peradaban. Selaras dengan penelitian Afnan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan nilai moral yang menjadi dasar kepribadian individu di masa depan. Amri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa potensi anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pendidikan yang terarah sejak dini karena pendidikan berfungsi sebagai stimulus utama dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan moral anak.

Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Semakin baik proses pendidikan berlangsung, semakin cepat perkembangan peradabannya. Sebaliknya jika proses pendidikan tidak berlangsung baik, maka terjadilah stagnasi perkembangan peradaban (Bangsa, 2021).

Pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemajuan peradaban suatu bangsa, bahkan sering diposisikan sebagai faktor utama yang menentukan arah perkembangan sosial, budaya, dan moral masyarakat. Pangestu et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk identitas dan karakter bangsa yang menjadi dasar peradaban. Faisal et al. (2023) juga menegaskan bahwa kemajuan peradaban tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai moral, etika, dan karakter karena krisis peradaban yang terjadi pada suatu bangsa seringkali berakar dari lemahnya sistem pendidikan karakter.

Majunya peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi penerus yang dimilikinya. Selaras dengan Rasyid et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, tanggung jawab sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Anggraeni (2024) juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam

membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter sebagai penerus bangsa di tengah perkembangan global yang dinamis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pentingnya pendidikan anak menjadi perhatian utama dalam wacana peradaban dan kemajuan bangsa. Pendidikan ialah hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan mempunyai wawasan yang lebih luas (Safitri & Dewi, 2024). Nofika (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku moral dan sosial, di mana integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta perilaku etis anak. Afnan et al. (2024) juga mengemukakan bahwa masa anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pendidikan anak ialah fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia dan keberlanjutan suatu peradaban. Pada fase anak, nilai, cara berpikir, sikap, dan orientasi hidup mulai dibentuk secara mendasar (Ering & Mandey, 2024). Oleh karena itu keberhasilan atau kegagalan suatu sistem pendidikan anak akan sangat menentukan arah perkembangan individu sekaligus masa depan suatu bangsa. Pendidikan karakter dan moral sejak usia dini ialah bagian terpenting dalam pembangunan karakter generasi muda, karena masa tersebut ialah periode *golden age* di mana kemampuan menyerap nilai-nilai etis sangat tinggi serta menjadi dasar pembentukan perilaku sosial dan moral di masa depan (Nofika, 2024).

Pendidikan anak bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi ialah proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian yang utuh. Lingkungan keluarga, pendidikan formal, serta interaksi sosial yang terjadi sejak dini berperan signifikan dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan anak (Harahap, 2021). Oleh karena itu pemahaman bagaimana pendidikan anak berkontribusi pada perkembangan karakter dan kualitas manusia menjadi urgensi dalam penelitian pendidikan.

Dalam perkembangan wacana pendidikan global, konsep pendidikan anak terus mengalami perdebatan terutama terkait dengan sejauh mana anak harus diarahkan dan sejauh mana anak diberikan kebebasan dalam proses pendidikannya. Isu ini muncul karena pendidikan anak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral yang kuat pada usia dini. Pendidikan moral ialah bagian penting dari pembentukan nilai dan perilaku anak, meskipun pada praktiknya seringkali terdapat tension antara tujuan akademik dan nilai moral yang ingin ditanamkan (James, 2023).

Di satu sisi, pendidikan anak dipandang harus berlandaskan nilai, moral, dan pembinaan karakter yang kuat agar anak tidak kehilangan arah dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Pendidikan nilai ini dianggap penting untuk membentuk kesadaran moral dan etika anak mulai dari usia dini, serta menjadi basis bagi pembentukan perilaku prososial dalam masyarakat (Mukarromah, 2022). Di sisi lain, pemikiran pedagogis kritis seperti yang dikembangkan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan peserta didik dari dominasi pendidikan tradisional yang bersifat pasif (*banking model*), sehingga

proses belajar harus berlangsung dialogis dan memungkinkan anak berperan aktif dalam berpikir kritis (Juppeny et al., 2025).

Perdebatan tersebut tercermin dalam berbagai paradigma pendidikan yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan, baik dalam tradisi pendidikan Islam maupun pendidikan modern Barat. Dafarizi et al. (2025) mengungkapkan bahwa integrasi antara pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk pendidikan yang humanis dan kontekstual, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Sementara Khadijah & Mauludin (2024) menjelaskan bahwa paradigma pendidikan berbasis fitrah tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif tetapi juga telah diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk membentuk karakter anak secara holistik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan menjadi salah satu rujukan penting dalam pendidikan anak. Pemikirannya banyak digunakan dalam kajian dan praktik pendidikan keluarga serta pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam. Ulwan memandang pendidikan anak secara komprehensif meliputi aspek keimanan, moral, intelektual, fisik, sosial, dan psikologis, serta menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama (Lillah et al., 2023). Ulwan memandang pendidikan anak sebagai proses komprehensif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif namun juga pada nilai-nilai keagamaan dan karakter secara menyeluruh.

Zulfa & Zuhriyah (2024) membandingkan relevansi pemikiran Ulwan dengan kurikulum pendidikan dasar, pandangannya diposisikan sebagai rujukan praktis dalam pendidikan anak di sekolah formal yang memperlihatkan luasnya pengaruh teori Ulwan di dunia pendidikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa anak sebagai subjek pendidikan membutuhkan bimbingan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial, karena menurut Ulwan anak belum sepenuhnya mempunyai kapasitas menentukan arah hidupnya sendiri tanpa dukungan lingkungan pendidikan yang kuat. Pendekatan karakteristik holistik ini terbukti relevan dalam pembentukan karakter anak yang beriman dan bermoral (Umurohmi & Sari, 2025). Konsep ini menjadikan pendidikan anak sarat dengan nilai dan bimbingan yang terarah.

Sementara dalam tradisi pendidikan modern barat, pemikiran Paulo Freire juga menjadi rujukan penting dalam dunia pendidikan terutama melalui gagasan pendidikan pembebasan. Dalam pandangan Freire, pendidikan anak tidak boleh menjadikan anak sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar (Panoyo, 2024). Freire menolak model pendidikan tradisional yang bersifat *banking model*, di mana guru hanya mentransfer pengetahuan dan siswa diposisikan sebagai penerima pasif karena hal ini menghambat kreativitas dan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan menurut Freire lebih menekankan pada relasi dialogis, keterlibatan aktif peserta didik, dan pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap realitas sosial yang membentuk proses pembelajaran (*problem-posing education*) (Ryadi, 2020).

Meskipun kedua pemikiran tersebut sama-sama menempatkan anak sebagai subjek pendidikan, terdapat perbedaan mendasar dalam memandang hakikat, tujuan, dan arah pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya bimbingan nilai, kontrol moral, dan peran otoritatif orang tua serta pendidik dalam menjaga fitrah anak. Sebaliknya Paulo Freire lebih menekankan kebebasan, kesetaraan, dan otonomi anak dalam proses pendidikan, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator dialogis. Sependapat dengan Sumarni et al. (2026) yang menyatakan bahwa penguatan nilai dan bimbingan terarah tetap diperlukan karena proses stimulasi berpikir kritis pada anak perlu diimbangi dengan arahan moral melalui interaksi edukatif seperti kegiatan bertanya, diskusi, dan refleksi.

Permasalahan muncul ketika kedua konsep tersebut diterapkan secara ekstrem. Pendidikan anak yang terlalu menekankan kontrol dan bimbingan berpotensi mengekang kebebasan berpikir dan daya kritis anak. Menurut Syahrul & Nurhafizah (2022) gaya ini memberikan aturan ketat tanpa hubungan dua arah sehingga meskipun anak bisa patuh, kemampuan berpikir kritis dan regulasi emosionalnya sering terhambat.

Sementara pendidikan anak yang terlalu menekankan kebebasan tanpa kerangka nilai dan arahan yang jelas berpotensi menimbulkan kebingungan moral dan arah perkembangan anak. Menurut Amelindha & Pratama (2025) gaya pengasuhan permissif atau memberikan kebebasan tanpa struktur memang ramah bagi ekspresi anak, tetapi kelonggaran yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya keteraturan, kontrol diri yang rendah, dan kesulitan pengambilan keputusan yang matang pada anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan

konseptual dalam pendidikan anak yang belum sepenuhnya terjawab secara komprehensif.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire secara terpisah, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan kritis. Akan tetapi kajian yang secara khusus membandingkan konsep pendidikan anak dari kedua pemikir ini dengan fokus pada implikasi filosofis dan pedagogisnya masih relatif terbatas. Padahal perbandingan tersebut penting untuk menemukan titik temu, perbedaan substantif, serta relevansi kedua konsep dalam konteks pendidikan anak di masa kini.

Penelitian ini menggunakan Teori Metode Komparatif yang dikembangkan oleh Giovanni Sartori sebagai landasan utama dalam menganalisis perbedaan dan persamaan konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing pemikiran secara sistematis, dengan asumsi bahwa suatu konsep tidak dapat dipahami secara utuh tanpa adanya pembandingan yang relevan. Dalam menganalisis hasil perbandingan tersebut, penelitian ini juga berpijak pada perspektif *critical theory* sebagai landasan analisis. Perspektif ini memandang pendidikan sebagai praktik yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan yang memengaruhi proses pembentukan individu.

Pemilihan Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, keduanya merupakan tokoh yang memiliki pengaruh luas dalam diskursus pendidikan dalam tradisi pendidikan

modern Barat maupun pendidikan Islam. Kedua, kedua tokoh merepresentasikan dua paradigma yang kontras tetapi relevan yaitu pendidikan pembebasan berbasis kesadaran kritis dan pendidikan berbasis nilai moral-spiritual. Ketiga, pemikiran keduanya sama-sama menempatkan anak sebagai subjek pendidikan namun berbeda dalam pendekatan dan orientasi, sehingga menarik untuk dikaji secara komparatif. Keempat, hingga saat ini kajian yang secara khusus membandingkan konsep pendidikan anak dari kedua tokoh tersebut masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi dan nilai kebaruan dalam pengembangan teori pendidikan anak.

Merujuk pada kondisi tersebut penelitian ini mempunyai kebaruan (*novelty*) pada upaya komparatif yang berfokus pada pendidikan anak sebagai objek kajian bukan pada tokoh semata. Penelitian ini berusaha mengungkap perbedaan dan persamaan konseptual pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan, sekaligus menganalisis implikasinya terhadap perumusan model pendidikan anak yang seimbang antara nilai, bimbingan, dan kebebasan berpikir kritis. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan anak, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pendidikan anak yang humanis, bernilai, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dilihat dari tujuan, prinsip, dan pendekatan pendidikannya?
2. Bagaimana posisi anak dalam proses pendidikan menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan hubungan antara bimbingan, kontrol, dan kebebasan berpikir anak?
3. Apa perbedaan dan persamaan mendasar konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dalam membentuk kesadaran, karakter, dan perkembangan anak?
4. Bagaimana implikasi perbedaan konsep tersebut terhadap pengembangan pendidikan anak yang seimbang antara nilai, bimbingan, dan kebebasan berpikir kritis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan anak menurut pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari tujuan, prinsip, serta pendekatan pendidikannya.
2. Untuk mengkaji posisi anak dalam proses pendidikan menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan terkait relasi antara bimbingan, kontrol, dan kebebasan berpikir anak.

3. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan mendasar konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dalam membentuk kesadaran, karakter, dan perkembangan anak.
4. Untuk merumuskan implikasi konseptual dari perbandingan pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan bagi pengembangan pendidikan anak yang seimbang antara nilai, bimbingan, dan kebebasan berpikir kritis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis dan secara praktis. Adapun kegunaannya ialah sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan anak secara umum dan menjelaskan konsep pendidikan dalam pandangan Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dan serta sebagai khazanah pengetahuan dan wawasan secara luas tentang pendidikan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis diperuntukkan untuk beberapa kalangan sebagai berikut:

- a. Untuk pendidik, penelitian ini sebagai referensi dan pedoman untuk memahami konsep pendidikan anak pada era modern serta aplikasinya.
- b. Untuk lembaga pendidikan, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan sekaligus sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan anak yang humanis dan bermutu.

- c. Untuk peneliti lain, penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian yang sejenis secara mendalam dan luas.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1. Grand Teori**

Penelitian ini menggunakan Teori Metode Komparatif yang dikembangkan oleh Giovanni Sartori sebagai landasan utama dalam menganalisis perbedaan dan persamaan konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Sartori, studi komparatif merupakan pendekatan penting dalam ilmu sosial untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam melalui proses perbandingan yang sistematis. Studi komparatif memungkinkan peneliti membandingkan berbagai model atau konsep untuk menemukan karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing pendekatan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual (Putri & Albina, 2025). Pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan sistem pendidikan guna meningkatkan kualitas dan relevansi praktik pendidikan (Amelia et al., 2025).

Suatu konsep atau sistem tidak dapat dipahami secara utuh tanpa adanya pembandingan, karena makna dan karakteristik suatu objek akan menjadi lebih jelas ketika dikontraskan dengan objek lainnya. Zizan & Destiana (2024) menunjukkan bahwa variasi model pembelajaran menghasilkan capaian perkembangan kognitif yang tidak seragam pada anak, sehingga perbandingan antar pendekatan menjadi

penting untuk menemukan model yang paling sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, metode komparatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta keunggulan dan keterbatasan dari masing-masing konsep yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan dua paradigma pendidikan anak yang berbeda yaitu pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Freire dan pendidikan berbasis nilai serta fitrah yang dikembangkan oleh Ulwan. Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kedua pemikiran, tetapi juga menganalisis secara kritis orientasi, tujuan, serta implikasi pedagogis dari masing-masing konsep pendidikan anak.

Penelitian ini juga didukung oleh perspektif dialektika yang dikemukakan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel sebagai kerangka pelengkap dalam memahami hubungan antara dua pemikiran yang berbeda. Dalam dialektika Hegel, perkembangan pemikiran terjadi melalui proses tesis, antitesis, dan sintesis. Senda et al. (2025) mengungkapkan bahwa dialektika Hegel yang bergerak melalui kontradiksi dan resolusi menuju sintesis, dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik melalui proses dialog dan refleksi yang berkelanjutan. Siau et al. (2025) juga menyatakan bahwa penerapan model dialektika Hegel mampu mentransformasi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis menjadi lebih dialogis dan membebaskan karena peserta didik dilibatkan dalam proses negasi dan rekonstruksi pengetahuan secara aktif.

Dalam penelitian ini, konsep pendidikan berbasis nilai dan bimbingan moral menurut Ulwan dapat diposisikan sebagai tesis, sementara konsep pendidikan pembebasan dan kesadaran kritis menurut Freire sebagai antitesis. Melalui proses analisis komparatif, kedua konsep tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai pendidikan anak. Cahyani & Wibowo (2025) menyatakan bahwa pemikiran Paulo Freire tentang pedagogi kritis menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan pembebasan sebagai respons terhadap praktik pendidikan yang dehumanistik. Sementara itu, Midi (2024) mengungkapkan bahwa konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan berfokus pada pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan sosial modern. Mulyadi et al. (2026) menunjukkan bahwa konsep *conscientization* Freire dapat dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

Dengan menggabungkan metode komparatif Sartori dan pendekatan dialektika Hegel, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual sebagai kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan anak yang lebih integratif, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **2. Teori Kritis dalam Pendidikan Anak**

Teori kritis (*Critical Theory*) memandang bahwa pendidikan tidak pernah bersifat netral. Pendidikan selalu berada dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ideologis tertentu yang memengaruhi tujuan, isi, serta praktiknya. Pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar pemberian konten kepada anak menjadi pemahaman pendidikan sebagai arena pembentukan kesadaran dan relasi sosial sejak dini, termasuk bagaimana anak dibentuk menjadi agen atau objek dalam sistem pendidikan tertentu (Huda & Takbir, 2023).

Dalam perspektif teori kritis, pendidikan anak dipahami sebagai ruang awal pembentukan kesadaran manusia. Anak tidak dipandang sebagai individu yang kosong atau pasif melainkan sebagai subjek sosial yang sejak dini telah berada dalam struktur nilai, norma, dan kekuasaan tertentu (Boimau et al., 2025). Jika pendidikan anak dijalankan secara dogmatis, otoriter, dan menutup ruang dialog, maka pendidikan berpotensi melanggengkan penindasan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial sejak usia dini.

Teori kritis menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan yaitu kemampuan anak untuk memahami realitas, merefleksikan kondisi sosialnya, serta mengembangkan sikap emansipatoris. Dalam konteks pendidikan anak kesadaran kritis tidak dimaknai sebagai perlawanan tanpa arah, melainkan sebagai kemampuan berpikir reflektif, bertanya, dan memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang dialami.

Pendidikan anak dalam perspektif teori kritis bertujuan untuk membebaskan anak dari berbagai bentuk dominasi, baik dominasi struktural, kultural, maupun simbolik (Ryadi, 2020). Pendidikan anak tidak hanya diarahkan pada kepatuhan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang sadar, merdeka, dan

mampu mengembangkan potensinya secara manusiawi. Perspektif inilah yang menjadi lensa utama dalam membaca konsep pendidikan anak dalam penelitian ini.

### **3. Pendidikan Anak dalam Perspektif Humanisme**

Teori humanisme memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Fokus utama pendidikan bukan semata-mata pada pencapaian akademik, tetapi pada pengembangan potensi manusia secara utuh meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan fokus pada pengembangan potensi, kreativitas, dan keterampilan sosial-emosional, sesuai dengan pemahaman humanisme pendidikan (Badri & Andi, 2020).

Pendidikan anak dalam perspektif humanisme menempatkan anak sebagai subjek pendidikan bukan objek. Anak mempunyai kebutuhan, pengalaman, dan potensi unik yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar yang menekankan pengalaman belajar anak, nilai moral, dan internalisasi karakter melalui proses pembelajaran berbasis kebutuhan anak (Amir et al., 2024). Oleh karena itu pendidikan tidak boleh bersifat memaksa, menekan, atau meniadakan suara anak, melainkan harus memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh, berekspresi, dan mengaktualisasikan dirinya. Safitri & Gistituati (2024) menekankan pendekatan humanistik yang memandang siswa sebagai individu unik dengan potensi masing-masing, di mana pendidikan bertujuan membantu aktualisasi diri melalui lingkungan belajar yang menghormati perbedaan.

Humanisme juga menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan ialah aktualisasi diri (*self-actualization*) yaitu kondisi di mana anak mampu mengenali dirinya, mengembangkan potensi terbaiknya, serta hidup secara bermakna dan bertanggung jawab (Prasetyo et al., 2024). Peran pendidik ialah sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang membantu anak menemukan jati dirinya, bukan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi proses belajar.

Pendidikan anak dalam perspektif humanisme menuntut keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Anak diberi ruang untuk berkembang, namun tetap dalam kerangka nilai yang mendukung pertumbuhan kepribadian yang sehat dan beradab. Perspektif humanisme ini menjadi dasar penting dalam membandingkan konsep pendidikan anak dari berbagai pemikiran yang mempunyai orientasi pembebasan dan pengembangan manusia.

#### **4. Paulo Freire dalam Perspektif Teori Kritis**

Pemikiran Paulo Freire berkembang dari pengalaman hidupnya di Brasil pada abad ke-20, terutama dalam konteks ketimpangan sosial, kemiskinan, dan sistem pendidikan yang cenderung memperkuat struktur penindasan. Freire melihat bahwa pendidikan tradisional sering menjadikan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan tanpa refleksi kritis, sehingga memperkuat dominasi struktural dan ketidakadilan sosial (Fauzi, 2021). Pemikiran Paulo Freire ialah salah satu representasi paling kuat dari teori kritis dalam bidang pendidikan. Freire memandang pendidikan sebagai praktik politik dan ideologis yang dapat berfungsi sebagai alat penindasan atau sebagai sarana pembebasan (Norvaizi et al., 2025).

Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang disebutnya sebagai pendidikan gaya bank yaitu model pendidikan yang menempatkan guru sebagai pemilik pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima pasif. Kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank ialah upaya membongkar relasi kuasa dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, sehingga menghambat terbentuknya kesadaran kritis anak. Pendidikan dialogis yang ditawarkan Freire dipandang mampu membangun kesadaran reflektif peserta didik terhadap realitas sosialnya melalui proses konsientisasi (Rohinah, 2019).

Dalam perspektif teori kritis Paulo Freire menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang harus dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Pendidikan pembebasan menurut Freire bertujuan membebaskan peserta didik dari praktik pendidikan yang menindas melalui dialog, refleksi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Norvaizi et al., 2025). Dialog menjadi sarana utama untuk membangun kesadaran kritis anak terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Melalui dialog anak tidak hanya belajar tentang dunia tetapi juga belajar memahami dirinya sebagai bagian dari dunia tersebut.

Konsep pendidikan pembebasan Freire bertujuan untuk membebaskan manusia dari struktur penindasan, ketidakadilan, dan dominasi yang tidak disadari (Ryadi, 2020). Dalam konteks pendidikan anak, pembebasan dimaknai sebagai proses membangun kesadaran, keberanian berpikir, dan kemampuan anak untuk tidak menerima realitas secara *taken for granted*. Anak didorong untuk bertanya, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Pendidikan kritis Freire bersifat humanis dan emansipatoris karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempunyai kemampuan berpikir, menafsirkan, dan mengubah realitas sosialnya. Pendidikan anak tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan kemanusiaan (Mahur et al., 2019).

Konsep *critical consciousness* dalam pemikiran Freire ialah inti dari pedagogi pembebasan, di mana pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial, bukan sekadar institusi akademik yang netral (Ćumura & Petrović, 2022). Sementara itu Ryadi (2020) menekankan bahwa pendidikan kritis Freire menuntut kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan yang diarahkan pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga pendidikan anak tetap mempunyai orientasi etis dan sosial yang jelas.

Kebebasan dalam pendidikan Freire tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemanusiaan. Pendidikan anak dalam perspektif Freire bertujuan membentuk manusia yang sadar, kritis, dan mampu berkontribusi pada transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan humanis.

##### **5. Abdullah Nashih Ulwan dalam Perspektif Humanisme Teosentris**

Pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dibentuk oleh kondisi sosial budaya masyarakat Islam yang menghadapi tantangan moral dan spiritual di tengah modernisasi serta perubahan nilai sosial global. Ulwan yang ialah ulama dan pemikir pendidikan Islam menempatkan pendidikan anak pada urutan prioritas

dalam upaya membentuk insan yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab merujuk pada prinsip fitrah manusia dan nilai ketuhanan (Zulfa & Zuhriyah, 2024).

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak berangkat dari landasan nilai-nilai Islam yang bersifat teosentris yaitu berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan. Namun demikian pendidikan anak menurut Ulwan tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan, melainkan justru menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang mempunyai potensi fitrah yang harus dijaga dan dikembangkan (Ghalib et al., 2022). Ulwan menekankan pendidikan anak yang holistik dan berbasis nilai Islam, mencakup aspek keimanan, moral, intelektual, sosial, serta psikologis anak sebagai bagian penting dari pembentukan pribadi utuh. Pendekatan pendidikan Ulwan mencakup aspek keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, sehingga pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan formal tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dalam Islam (Azizah & Nursikin, 2022).

Dalam perspektif ini pendidikan anak bertujuan membentuk manusia seutuhnya meliputi aspek iman, moral, intelektual, psikologis, sosial, dan fisik. Anak dipandang sebagai amanah yang mempunyai potensi bawaan (fitrah) yang suci dan harus diarahkan agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Fatimah et al., 2022). Pendidikan anak tidak dibiarkan berjalan secara bebas tanpa arah karena anak dipandang belum mempunyai kemampuan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Pendidikan yang berbasis fitrah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi baik anak secara seimbang, sehingga

anak mampu menjadi pribadi utuh yang tidak terlepas dari hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (Ghalib et al., 2022).

Humanisme teosentris dalam pemikiran Ulwan menempatkan kebebasan anak dalam kerangka nilai ilahiah. Kebebasan bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibimbing oleh iman dan moral (Haryanti & Romli, 2021). Pendidikan anak menurut Ulwan bertujuan membebaskan manusia dari dominasi hawa nafsu, penyimpangan moral, dan perilaku yang merusak fitrah kemanusiaannya. Pengembangan fitrah anak dalam pendidikan Islam menuntut keterlibatan orang tua, pendidik, dan lingkungan secara sinergis untuk menghindarkan pergeseran nilai moral yang bisa terjadi jika pendidikan hanya berorientasi pada kebebasan tanpa bimbingan nilai yang kuat (Fatimah et al., 2022).

Peran orang tua dan pendidik dalam konsep Ulwan sangat sentral sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah. Namun bimbingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menindas atau mengekang, melainkan untuk menjaga dan mengembangkan potensi anak agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat (Zulfa & Zuhriyah, 2024). Menurut Ulwan pendidikan anak seharusnya dimulai dalam lingkungan keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama, yang bertanggung jawab memberi bimbingan moral dan spiritual agar anak tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia (Haryanti & Romli, 2021). Hal ini menegaskan bahwa nilai religius dan moral menjadi dasar pendidikan anak dalam kerangka humanisme teosentris yang Ulwan kembangkan.

Pendidikan anak menurut Ulwan ialah bentuk humanisme teosentris yakni pendidikan yang menempatkan potensi manusia sebagai subjek utama yang harus dikembangkan dalam kerangka nilai ketuhanan, sehingga pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer keterampilan tetapi juga membentuk manusia yang bermoral dan beriman sebagai bagian dari fitrah yang dijaga sejak dini.

## **6. Teori Pendidikan Anak**

Konsep pendidikan anak dalam kajian ilmu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar berkembang sesuai fitrah dan mencapai kebahagiaan (Gupitasari et al., 2025).

Deviyanti & Priyanti (2022) menyatakan bahwa pendidikan Ki Hadjar Dewantara berorientasi pada sistem among dengan prinsip asih, asah, asuh untuk menuntun kodrat anak menuju perkembangan optimal. Mardela et al. (2025) juga menunjukkan bahwa konsep kodrat alam dan kodrat zaman dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara relevan dalam pendidikan modern yang berpusat pada peserta didik. Dalam konsep ini, pendidik berperan sebagai pamong yang memberi arah tanpa memaksa perkembangan anak, sehingga anak tetap tumbuh sesuai kodratnya.

Jean Piaget memandang bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang terdiri dari sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Menurut Piaget anak bukanlah individu pasif, melainkan pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya

sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Wardani, 2022). Oleh karena itu, proses pendidikan harus memberikan pengalaman langsung agar perkembangan intelektual anak berlangsung optimal dan sesuai dengan tahap kematangannya.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa implementasi teori Piaget masih sangat relevan dalam dunia pendidikan. Yanti et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran pada tingkat dasar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak agar hasil belajar lebih optimal dan bermakna. Jiang (2025) juga mengungkapkan bahwa anak belajar melalui proses konstruktif aktif, di mana mereka mengasimilasi dan mengakomodasi pengalaman baru untuk membentuk pengetahuan yang lebih kompleks. Hal ini memperkuat gagasan Piaget bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipaksakan di luar kesiapan usia perkembangan mereka.

Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky menyatakan bahwa anak dapat mencapai perkembangan yang lebih tinggi apabila mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. ZPD merupakan ruang antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensial yang dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Anwar et al., 2024).

Dheta et al. (2024) menemukan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran meningkatkan perkembangan kognitif siswa sesuai konsep ZPD Vygotsky terutama melalui bantuan (*scaffolding*) guru. Mustakimah (2023) juga menyatakan bahwa ZPD efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini melalui aktivitas

kelompok dan bantuan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan sosial dan kolaborasi dalam proses belajar.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam pembentukan kepercayaan (*trust*), kemandirian (*autonomy*), inisiatif (*initiative*), dan rasa kompeten (*industry*). Pada tahap awal kehidupan, anak belajar membangun rasa percaya terhadap lingkungan melalui pemenuhan kebutuhan dasar oleh pengasuh yang kemudian berkembang menjadi kemampuan untuk mandiri dan mengambil inisiatif dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan dalam tahap-tahap ini akan membentuk dasar kepribadian yang sehat dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Orenstein & Kaur, 2026).

Setiap tahap psikososial Erikson berkontribusi pada perkembangan emosi dan sosial anak secara bertahap, di mana kegagalan dalam satu tahap dapat memengaruhi tahap perkembangan berikutnya (Rorije et al., 2023). Bailey (2025) menegaskan bahwa dukungan lingkungan seperti keluarga dan guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial-emosional yang stabil.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan proses yang bersifat holistik, dinamis, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual anak yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Aini & Aliwan (2025) yang berjudul “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak dan Relevansinya di Era Kontemporer”. Hasilnya memperlihatkan bahwa Ulwan menekankan pendekatan normatif-teologis dengan keluarga sebagai pusat pendidikan, sedangkan Daradjat menekankan pendekatan psikologis yang kontekstual sesuai perkembangan anak. Keduanya dinilai saling melengkapi dalam membangun pendidikan agama Islam yang holistik.
2. Penelitian oleh Prasetyo et al., (2024) yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Abdul Hafizh Suwaid)”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua tokoh sama-sama menekankan pendidikan iman sejak dini melalui tauhid, cinta kepada Rasulullah, pembiasaan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, dan metode keteladanan, meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan metode dan tahapan pendidikan.
3. Penelitian oleh Zulfa & Zuhriyah (2024) yang berjudul “Relevansi Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kesesuaian antara konsep pendidikan anak Ulwan dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek nilai, karakter, dan pembinaan moral anak.

4. Penelitian oleh Fadhli (2025) yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keduanya menolak pendidikan otoriter dan menekankan pendidikan yang membebaskan, dialogis, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, meskipun berangkat dari latar budaya dan konteks yang berbeda.
5. Penelitian oleh Norvaizi et al., (2025) yang berjudul “Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan pembebasan menuntut dialog, partisipasi aktif, dan pemberdayaan peserta didik agar mempunyai kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya kesamaan nilai emansipasi antara pendidikan pembebasan Freire dan nilai-nilai pembebasan dalam Islam.
6. Penelitian oleh Nurdin & Nuguroho (2023) yang berjudul “Reformulasi Konsep Pendidikan Religius-Humanism: Tinjauan Komparatif atas Pemikiran Ibnu Sina dan Paulo Freire”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire memiliki perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh latar sosial dan pendekatan masing-masing. Ibnu Sina menekankan metode pembiasaan, teladan, dan disiplin, sedangkan Freire mengedepankan dialog dan kesadaran kritis. Integrasi keduanya menghasilkan konsep humanisme religius yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial.
7. Penelitian oleh Wibowo et al. (2023) yang berjudul “Studi komparasi teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori kognitif sosial Albert Bandura”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teori keteladanan Abdullah Nashih

Ulwan dan teori sosial Bandura sama-sama menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan. Perbedaannya terletak pada sumber keteladanan, di mana Ulwan merujuk pada Nabi Muhammad SAW, sedangkan Bandura pada lingkungan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa keteladanan berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

8. Penelitian oleh Hasan & Alimah (2023) yang berjudul “Metode Pendidikan Influentif Untuk Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima metode pendidikan anak menurut Ulwan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Metode tersebut masih relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di era modern. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter.
9. Penelitian oleh Fadhli (2025) yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan melalui dialog dan kesadaran kritis. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan berbasis nilai budaya dan kepemimpinan edukatif. Keduanya sama-sama menolak pendidikan otoriter dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.
10. Penelitian oleh Akbar et al. (2025) yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Humanisme Islam”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan humanis Freire berfokus pada dialog dan pembebasan dari penindasan. Sementara itu,

pendidikan humanisme Islam menekankan pengembangan manusia secara utuh berdasarkan nilai tauhid. Keduanya memiliki kesamaan dalam memanusiakan manusia melalui pendidikan yang holistik.

Merujuk pada telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire secara terpisah atau membandingkannya dengan tokoh lain dalam tradisi yang sama. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pendidikan agama Islam, relevansi kurikulum, atau pendidikan kritis secara umum, belum secara khusus menempatkan pendidikan anak sebagai fokus utama kajian komparatif antara dua tradisi pemikiran yang berbeda.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal penggunaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire sebagai rujukan konseptual pendidikan. Namun, penelitian ini berbeda dan mempunyai kebaruan karena secara khusus membandingkan konsep pendidikan anak dari kedua tokoh dengan mengaplikasikan kerangka teori kritis dan humanisme, serta menelaah ketegangan konseptual antara bimbingan nilai dan kebebasan berpikir dalam pendidikan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis untuk menemukan implikasi konseptual bagi pengembangan pendidikan anak yang berimbang dan humanis.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kepustakaan. Menurut Nazir (2020) studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan

data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif. Menurut Mulyana et al., (2024) Penelitian kualitatif ialah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Menurut Mulyana et al., (2024) sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Mulyana et al., (2024) teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepustakaan dan dokumentasi.

## **4. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu menganalisis makna, konsep, dan gagasan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan mendalam. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan tema-tema penting, kemudian membandingkan

persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan anak yang menyeimbangkan antara pembinaan nilai moral dan pengembangan kesadaran kritis. Konstruksi tersebut menjadi bingkai analisis (Endraswara, 2020).

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun untuk memperlihatkan alur berpikir penelitian secara logis dan berkesinambungan, sehingga setiap bab saling terkait dalam menjawab permasalahan penelitian mengenai konsep pendidikan anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire.

1. **Bab I Pendahuluan.** Bab ini disusun sebagai landasan awal penelitian untuk menjelaskan mengapa penelitian ini penting dan layak dilakukan. Pembahasan dimulai dengan latar belakang yang menguraikan problematika konseptual pendidikan anak, khususnya ketegangan antara bimbingan, kontrol, dan kebebasan berpikir. Selanjutnya dirumuskan rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian sebagai arah dan batasan kajian. Bab ini juga memuat kerangka teori, penelitian terdahulu untuk memperlihatkan posisi dan kebaruan penelitian, metode penelitian sebagai dasar ilmiah pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan untuk memperlihatkan logika penyusunan keseluruhan tesis.
2. **Bab II Konsep Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire.** Bab ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual sebagai fondasi analisis lanjutan. Pembahasan difokuskan pada

konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire dengan menelaah tujuan, prinsip, dan pendekatan pendidikannya. Bab ini penting ditulis untuk memperlihatkan kerangka dasar pemikiran masing-masing tokoh sebelum dilakukan analisis komparatif yang lebih mendalam.

3. **Bab III Posisi Anak dalam Proses Pendidikan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire.** Bab ini disusun untuk mempersempit fokus kajian pada posisi anak sebagai subjek pendidikan. Pembahasan diarahkan pada bagaimana hubungan antara bimbingan, kontrol, dan kebebasan berpikir anak dipahami dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire. Bab ini menjadi jembatan analitis antara pemaparan konsep umum pendidikan anak dan kajian komparatif yang lebih substantif.
4. **Bab IV Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire.** Bab ini ditulis untuk menjawab inti permasalahan penelitian melalui analisis komparatif. Fokus pembahasan diarahkan pada persamaan dan perbedaan mendasar konsep pendidikan anak kedua tokoh dalam membentuk kesadaran, karakter, dan perkembangan anak. Bab ini berfungsi untuk menegaskan titik temu dan perbedaan konseptual yang menjadi dasar argumentasi ilmiah penelitian.
5. **Bab V Implikasi Konsep Pendidikan Anak terhadap Pengembangan Pendidikan Anak.** Bab ini bertujuan untuk melampaui kajian deskriptif dan komparatif dengan menghadirkan kontribusi teoretis penelitian. Pembahasan difokuskan pada implikasi perbedaan dan persamaan konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire terhadap pengembangan

pendidikan anak yang seimbang antara nilai, bimbingan, dan kebebasan berpikir kritis. Bab ini menjadi ruang utama bagi perumusan kebaruan (novelty) penelitian.

6. **Bab VI Penutup.** Bab penutup disusun untuk merangkum keseluruhan temuan penelitian dan menegaskan jawaban atas rumusan masalah. Bab ini memuat kesimpulan yang bersifat sintesis serta saran yang relevan bagi pengembangan kajian pendidikan anak dan penelitian selanjutnya.
7. **Daftar Pustaka.** Bagian ini memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan penegasan integritas ilmiah penelitian.

